REKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN *TUNGGU TUBANG* MODEL PENGUATAN KAPASITAS MANAJERIAL USAHATANI KOPI BERBASIS KELUARGA DI SEMENDE

Selvita Andriani
Magister Sosiologi Universitas Sriwijaya
Alamat e-mail : selvitaandriani@gmail.com

ABSTRACT

The agricultural sector in Semende Darat Ulu relies heavily on Robusta coffee commodities. While the unique matrilineal inheritance system, known as 'Tunggu Tubang', places women as the sole inheritors of land and houses, a sociological gap remains: women's ownership does not equate to managerial authority in the coffee trade. This research aims to design a capacity-building model that shifts the paradigm from 'agronomic technical assistance' (male-dominated) to 'asset management and financial literacy' (female-led). Using a Conceptual Research approach with a Logical Framework Analysis (LFA), this study proposes the "Matrilineal Asset Management Model" (MAMM). The results suggest that capacity building must focus on three pillars: (1) Reinterpreting the Tunggu Tubang norm from 'custodian' to 'manager', (2) Financial literacy training for household production, and (3) Creating a family-based partnership where women manage finances and men manage cultivation. This model offers a sociological solution to increase coffee farming sustainability by empowering the actual asset owners.

Keywords: Capacity Building, Coffee Farming, Tunggu Tubang, Gender Sociology, Asset Management

ABSTRAK

Sektor pertanian di Semende Darat Ulu sangat bergantung pada komoditas kopi Robusta. Meskipun sistem kewarisan matrilineal yang unik, yang dikenal sebagai 'Tunggu Tubang', menempatkan perempuan sebagai pewaris tunggal tanah dan rumah, kesenjangan sosiologis masih terjadi: kepemilikan perempuan tidak serta merta setara dengan otoritas manajerial dalam tata niaga kopi. Penelitian ini bertujuan merancang model pengembangan kapasitas yang menggeser paradigma dari 'bantuan teknis agronomi' (didominasi laki-laki) menjadi 'manajemen aset dan literasi keuangan' (dipimpin perempuan). Menggunakan pendekatan Conceptual Research dengan Logical Framework Analysis (LFA), studi ini mengusulkan "Model Manajemen Aset Matrilineal" (MAMM). Hasil rancangan menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas harus berfokus pada tiga pilar: (1) Reinterpretasi norma Tunggu Tubang dari 'penjaga' menjadi 'manajer', (2) Pelatihan literasi keuangan produksi rumah tangga, dan (3) Menciptakan kemitraan berbasis keluarga di mana perempuan mengelola keuangan dan laki-laki mengelola budidaya. Model ini menawarkan solusi sosiologis untuk meningkatkan keberlanjutan pertanian kopi dengan memberdayakan pemilik aset yang sebenarnya.

Kata Kunci: Pengembangan Kapasitas, Petani Kopi, Tunggu Tubang, Sosiologi Gender, Manajemen Aset.

A. Pendahuluan

Kopi Robusta merupakan komoditas strategis yang menopang perekonomian masyarakat di dataran tinggi Sumatera Selatan, khususnya di Kecamatan Semende Darat Ulu (SDU), Kabupaten Muara Enim. Wilayah ini memiliki karakteristik agraris yang kuat dengan luas areal perkebunan kopi yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim (2021), Kecamatan Semende Darat Ulu merupakan salah satu penyumbang produksi kopi terbesar dengan tren produktivitas yang fluktuatif namun vital bagi ekonomi daerah. Namun, di balik potensi alamiah tersebut, terdapat fenomena sosiologis yang kompleks terkait relasi penguasaan lahan dan pengelolaan hasil produksi.

Masyarakat Semende dikenal memegang teguh adat *Tunggu Tubang*, sebuah sistem kewarisan matrilineal yang unik dan berbeda dari sistem matrilineal Minangkabau. Dalam adat Semende, anak perempuan tertua (*Tunggu Tubang*) memiliki hak mutlak sebagai pewaris tunggal atas harta pusaka berupa rumah dan tanah perkebunan, termasuk kebun kopi. Posisi ini menempatkan perempuan dalam status yang sangat strategis secara kepemilikan aset (*asset ownership*). Secara teoritis, dalam perspektif sosiologi agraria dan ekonomi politik, kepemilikan lahan seharusnya berbanding lurus dengan kekuasaan ekonomi (*economic power*) dan daya tawar (*bargaining power*). Namun, realitas lapangan seringkali menunjukkan anomali yang disebut sebagai "Paradoks Matrilineal Semende". Meskipun perempuan memegang sertifikat atau hak adat atas tanah, keputusan strategis mengenai penjualan kopi, penentuan harga, akses ke pasar, dan pengelolaan finansial pascapanen seringkali didominasi oleh kaum laki-laki, baik itu suami maupun saudara laki-laki (*Meraje*). Studi terdahulu mengenai masyarakat Semende mengindikasikan bahwa peran *Tunggu Tubang* seringkali direduksi hanya sebagai "penjaga aset" agar tidak hilang atau terjual, namun tidak dimaksimalkan sebagai "manajer aset" yang produktif (Salmudin, 2021).

Disparitas antara "Hak Milik" dan "Hak Kelola" ini berdampak pada stagnasi kesejahteraan petani. Program pengembangan kapasitas yang selama ini masuk ke wilayah SDU, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, cenderung bersifat bias gender dan terlalu teknis-agronomis. Fokus program umumnya adalah *Good Agricultural Practices* (GAP) seperti teknik pemangkasan, pemupukan berimbang, dan penyambungan pucuk yang sasaran utamanya adalah laki-laki penggarap.

Sementara itu, pemilik aset sesungguhnya, yaitu perempuan *Tunggu Tubang*, seringkali terpinggirkan dari intervensi program pemberdayaan ekonomi. Mereka lebih banyak dilibatkan dalam ranah domestik atau sebagai tenaga kerja pascapanen (petik dan jemur) tanpa

akses terhadap pengetahuan manajerial dan literasi keuangan. Akibatnya, manajemen keuangan rumah tangga petani menjadi lemah. Fenomena yang sering terjadi adalah uang hasil panen raya habis dalam waktu singkat untuk kebutuhan konsumtif jangka pendek karena tidak adanya perencanaan manajerial (investasi ulang ke kebun) yang matang dari pemilik aset.

Masalah kualitas pascapanen dan keterjeratan pada sistem ijon (tengkulak) bukan hanya masalah teknis atau ekonomi semata, melainkan masalah struktur sosial dan relasi kuasa dalam rumah tangga. Jika perempuan *Tunggu Tubang* hanya diposisikan sebagai "penjaga harta" tanpa dibekali kapasitas sebagai "manajer investasi", maka siklus kemiskinan dan ketergantungan petani kopi akan sulit diputus.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Modal Sosial (*Social Capital*) dari James Coleman dan konsep *Habitus* dari Pierre Bourdieu untuk menganalisis masalah ini. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa *habitus* adalah disposisi yang terinternalisasi yang membimbing perilaku individu. Di Semende, *habitus* perempuan adalah "menerima" keputusan ekonomi suami sebagai bentuk kepatuhan norma, meskipun ia pemilik lahan. Penelitian ini berargumen bahwa intervensi pemberdayaan harus membongkar *habitus* pasif ini menjadi *habitus* produktif.

Selain itu, teori *Bargaining Model* dalam ekonomi rumah tangga menunjukkan bahwa posisi tawar istri ditentukan oleh *threat point* (titik ancam) yang dimilikinya. Kepemilikan lahan adalah *threat point* yang sangat kuat, namun belum dimanfaatkan karena kurangnya kapasitas manajerial (Doss, 2013).

Jurnal ini bertujuan menawarkan sebuah rancangan konseptual (*conceptual action plan*) untuk mengisi kekosongan pendekatan tersebut. Fokus utamanya adalah merancang "Model Manajemen Aset Matrilineal" (MAMM). Model ini tidak lagi berfokus mengajarkan cara menanam kopi (yang sudah dikuasai petani laki-laki secara turun-temurun), melainkan mengajarkan bagaimana perempuan *Tunggu Tubang* mengelola kebun kopi sebagai sebuah unit bisnis korporasi keluarga yang profesional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Conceptual Research atau penelitian desain kebijakan. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kerangka kerja atau model intervensi baru berdasarkan sintesis teori, analisis literatur, dan data sekunder, tanpa melakukan eksperimen lapangan secara langsung pada tahap ini. Metode ini dipilih untuk merumuskan landasan logis yang kuat sebelum program diimplementasikan secara empiris.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi: (1) Data statistik pertanian dan demografi Kecamatan Semende Darat Ulu dari Badan Pusat Statistik (BPS); (2) Literatur akademis dan jurnal terdahulu mengenai sistem adat *Tunggu Tubang* dan sosiologi gender; serta (3) Laporan studi kasus mengenai rantai nilai kopi di Sumatera Selatan.

Teknik analisis data dalam penyusunan rancangan program ini dilakukan melalui tahapan *Logical Framework Analysis* (LFA). LFA adalah instrumen analitis yang digunakan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proyek dengan pendekatan berbasis logika sebab-akibat. Proses LFA dalam penelitian ini meliputi empat tahap:

1. Mengidentifikasi masalah inti (core problem) yaitu rendahnya kapasitas manajerial perempuan pemilik lahan.
2. Mengintegrasikan teori Modal Sosial (Coleman) dan Pemberdayaan Gender untuk merumuskan solusi.
3. Merumuskan strategi intervensi "Model Manajemen Aset Matrilineal" (MAMM) yang membagi peran antara suami (teknis) dan istri (manajerial).
4. Melakukan uji logis rancangan program untuk memastikan keterkaitan antara input, aktivitas, output, dan outcome.

Penggunaan LFA dianggap perlu untuk memperkuat naskah ini agar tidak sekadar menjadi wacana, melainkan memiliki struktur program yang terukur dan aplikatif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Kesenjangan Gender dalam Pengelolaan Aset

Berdasarkan analisis situasi, ditemukan bahwa terdapat kesenjangan yang nyata antara kepemilikan aset dan kontrol aset di Semende Darat Ulu. Adat Tunggu Tubang memberikan legal ownership kepada perempuan, namun norma sosial patriarki memberikan management control kepada laki-laki.

Dalam wawancara pada studi terdahulu (Susanti & Zen, 2017), ditemukan bahwa perempuan Tunggu Tubang seringkali tidak mengetahui secara pasti berapa tonase hasil panen kebun mereka sendiri, karena suami yang melakukan transaksi penjualan dengan pengepul (tengkulak).

Kondisi ini menciptakan kerentanan ekonomi. Ketika harga kopi fluktuatif, perempuan tidak memiliki strategi mitigasi risiko keuangan karena tidak memegang kendali atas arus kas (*cash flow*). Hal ini diperburuk dengan minimnya akses perempuan terhadap layanan keuangan formal. Bantuan kredit usaha rakyat (KUR) pertanian seringkali mensyaratkan persetujuan suami sebagai kepala keluarga, meskipun agunan tanah atas nama istri.

2. Rancangan Model Manajemen Aset Matrilineal (MAMM)

MAMM adalah model intervensi sosial yang dirancang untuk merekonstruksi peran perempuan Tunggu Tubang. Inti dari model ini adalah pergeseran paradigma dari "Bantuan Teknis Agronomi" (yang bias laki-laki) menjadi "Manajemen Aset dan Literasi Keuangan" (berbasis perempuan).

Rancangan ini disusun menggunakan matriks Logical Framework Approach (LFA) sebagai berikut:

Tabel 1 Matriks Logical Framework Analysis (LFA) Model MAMM

Hierarki Tujuan	Fokus Aksi	Indikator Kunci Keberhasilan
GOAL (Tujuan Utama)	Peningkatan kesejahteraan rumah tangga secara berkelanjutan.	Kenaikan Pendapatan Bersih (Net Income) 20% dalam 2 tahun.
PURPOSE (Sasaran Program)	Pengalihan kontrol manajerial dari laki-laki ke perempuan (Istri = Manajer Keuangan).	70% rumah tangga menerapkan pemisahan pembukuan kebun & dapur.
OUTPUTS (Luaran Fisik)	Pembentukan struktur pendukung dan kapasitas manajerial.	Terbentuknya Koperasi Wanita "Srikandi Kopi" dan modul pelatihan.
ACTIVITIES (Aktivitas Kunci)	Intervensi Sosiokultural dan Peningkatan Keahlian.	Reinterpretasi norma adat dan Pelatihan literasi keuangan untuk *Tunggu Tubang*.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

3. Implementasi Strategis MAMM

Berdasarkan Tabel 1 di atas, implementasi MAMM dilakukan melalui tiga pilar utama:

Pilar 1: Reinterpretasi Peran (Aspek Sosiokultural)

Langkah fundamental dalam rancangan ini adalah mengubah mindset. Selama ini, Tunggu Tubang dimaknai secara statis sebagai penjaga warisan. Program ini mengusulkan modul edukasi budaya yang melibatkan tokoh adat (Jurai Tue) untuk merekonstruksi makna tersebut. Narasi baru yang dibangun adalah: "Menjadi Tunggu Tubang yang baik bukan hanya mempertahankan tanah agar tidak dijual, tetapi menjadikan tanah tersebut produktif (profitable) untuk menghidupi keturunan."

Pergeseran makna dari custodian (penjaga) ke manager (pengelola) ini krusial untuk memberikan legitimasi sosiologis bagi perempuan. Dengan legitimasi adat, perempuan memiliki "izin kultural" untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan ekonomi tanpa dianggap melangkahi suami.

Pilar 2: Sekolah Bisnis Keluarga (Aspek Kapasitas)

Berbeda dengan penyuluhan konvensional yang mencampuradukkan materi, MAMM memisahkan kurikulum berdasarkan fungsi namun menyatukannya dalam tujuan keluarga.

Model ini membagi peran secara profesional layaknya sebuah perusahaan:

Suami (Pemilik Perusahaan) Bertanggung jawab pada aspek teknis budidaya (*on-farm*), seperti pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian hama. Pelatihan difokuskan pada GAP.

Istri/Tunggu Tubang (Direktur Keuangan & Pemasaran): Bertanggung jawab pada aspek manajerial (off-farm), seperti pencatatan arus kas, penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP), negosiasi harga, dan penyimpanan hasil panen.

Pelatihan untuk istri meliputi literasi keuangan dasar. Tujuannya agar mereka sadar bahwa menjual kopi asalan (kualitas rendah) seringkali merugi jika dihitung dengan biaya tenaga kerja. Kesadaran finansial dari "pemilik lahan" ini akan menciptakan tekanan positif kepada suami untuk melakukan petik merah (kualitas tinggi) demi profit yang lebih baik.

Pilar 3: Institusionalisasi Modal Sosial (Aspek Kelembagaan)

MAMM memanfaatkan jaringan sosial yang sudah ada, seperti kelompok pengajian atau arisan ibu-ibu, untuk ditransformasi menjadi Koperasi Wanita Tani atau "Srikandi Kopi".

Mengapa Koperasi Wanita? Dalam teori Modal Sosial Coleman (1988), jaringan tertutup (closure) menciptakan kepercayaan yang tinggi. Ibu-ibu di Semende memiliki tingkat kepercayaan (trust) yang tinggi satu sama lain. Koperasi ini berfungsi memberikan talangan dana operasional di masa paceklik, sehingga keluarga tidak perlu meminjam ke tengkulak dengan sistem ijon yang merugikan.

4. Analisis Teoretis dan Potensi Keberhasilan

Dilihat dari perspektif teori Intra-household Bargaining, model ini meningkatkan posisi tawar perempuan. Ketika perempuan memiliki kemampuan menghitung laba-rugi, argumen mereka dalam diskusi rumah tangga menjadi berbasis data, bukan sekadar emosi.

Bourdieu (1986) menyebutkan konversi modal. MAMM memungkinkan perempuan Semende mengonversi *Cultural Capital* (status mereka sebagai Tunggu Tubang) dan *Social Capital* (jaringan perempuan) menjadi *Economic Capital* (kesejahteraan).

Namun, tantangan terbesar adalah resistensi patriarki. Oleh karena itu, pendekatan program ini bukan "Pemberdayaan Perempuan" yang terkesan eksklusif, melainkan "Penguatan Ekonomi Keluarga". Bingkai (framing) "Keluarga" sangat penting agar laki-laki tidak merasa terancam otoritasnya, melainkan merasa terbantu beban finansialnya.

D. Kesimpulan

Pengembangan kapasitas petani kopi di Semende Darat Ulu tidak dapat berhasil optimal jika mengabaikan struktur dasar kepemilikan lahan yang diatur oleh adat Tunggu Tubang. Paradoks antara kepemilikan lahan oleh perempuan dan dominasi manajerial oleh laki-laki harus dijembatani melalui intervensi struktural, bukan sekadar teknis.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Model Manajemen Aset Matrilineal" (MAMM) menawarkan solusi

komprehensif dengan cara: (1) Merekonstruksi norma adat dari pasif menjadi produktif; (2) Membagi peran secara profesional antara suami (teknis) dan istri (manajerial); dan (3) Melembagakan kekuatan ekonomi perempuan melalui koperasi.

Disarankan bagi Dinas Perkebunan dan NGO terkait untuk mengadopsi model pendekatan berbasis keluarga ini. Pelibatan tokoh adat (*Jurai Tue*) sebagai agen perubahan adalah kunci keberhasilan untuk memuluskan transisi peran ini agar dapat diterima secara kultural. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model ini dalam skala pilot project di lapangan guna mengukur dampak kuantitatifnya terhadap pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. Dalam J. Richardson (Ed.), Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (hal. 241-258). New York: Greenwood.

Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press.

Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim. (2021). *Kecamatan Semende Darat Ulu Dalam Angka 2021*. Muara Enim: BPS.

International Coffee Organization. (2018). *Gender Equality in the Coffee Sector*. London: ICO Report.

Doss, C. (2013). Intrahousehold Bargaining and Resource Allocation in Developing Countries. The World Bank Research Observer, 28(1), 52–78.

Hafizah, Y. (2021). Peran Ganda Perempuan Petani Kopi Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(1), 123-130.

Rahmah, S., Satria, C., & Salim, A. (2023). Pengaruh Pengolahan dan Kualitas Biji Kopi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah*, 4(2), 163-170.

Salmudin, S. (2021). Tunggu Tubang as a Method for Peaceful Inheritance Distribution of Semende Indigenous Peoples. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 13(2), 220-236.

Subejo, & Waluyati, S. A. (2012). Penguatan Modal Sosial dalam Penanganan Produk Olahan Kopi. *Jurnal Sosio-Ekonomi Pertanian*, 6(1), 25-33.

Susanti, E., & Zen, Z. (2017). Marginalization of Women's Identity in a Matrilineal Community: A Study of Semende Community in South Sumatra. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 147, 74-80.